

# MENJANGKAU ANAK-ANAK YANG TERABAIKAN MELALUI PENDEKATAN INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN

Zaenal Alimin

Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus

Sekolah Pascasarjana UPI

Email : alimin@upi.edu

## A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif sebagai sebuah pendekatan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan belajar bagi semua anak, remaja dan orang dewasa yang difokuskan secara spesifik kepada mereka yang rawan dan rapuh, terpinggirkan dan terabaikan. Prinsip pendidikan inklusif di adopsi dari Konferensi Salamca tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus (UNESCO, 1994) dan di ulang kembali pada Forum Pendidikan Dunia di Dakar (2000).

Pendidikan inklusif mempunyai arti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak-anak penyandang cacat anak-anak berbakat (*gifted children*), pekerja anak dan anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnik dan bahasa minoritas dan anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat (Salamanca Statement, 1994).

Persoalan pokok dalam pendidikan inklusif adalah hak azasi manusi (HAM) dalam pendidikan yang dinyatakan dalam deklarasi universal tentang hak azasi manusia (*Universal Declaration of Human Right*, 1948). Hal yang lebih khusus dan sangat penting adalah hak anak untuk tidak didiskriminasikan yang dinyatakan dalam Konvensi Hak-Hak Anak (*Convention on the Right of the Child*, UN, 1989). Sebagai konsekuensi logis dari hak-hak anak ini adalah bahwa semua anak (*all children*) mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang ramah yang tidak diskriminaatif dalam hal kecacatan (*disability*), kelompok etnik (*ethnicity*), agama (*religion*), bahasa (*language*), jenis kelamin (*gender*), kemampuan (*capability*) dan sebagainya.

Sementara itu terdapat alasan-alasan penting seperti alasan ekonomi, sosial, dan politik untuk mencari kebijakan dan pendekatan pendidikan yang berifat inklusif. Ini berarti bahwa pendidikan harus memimbulkan perkembangan personal, membangun hubungan di antara individu, kelompok dan bangsa. *Salamanca Statement and framework for Action*, (1994) menjelaskan bahwa sekolah regular yang beorientasi inklusif adalah cara yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat inklusif dan mencapai cita-cita pendidikan untuk semua.

Pengaruh perkembangan politik terhadap keberagaman budaya dan meluasnya pemahaman tentang demokrasi telah menguatkan peran pendidikan dalam sosialisai politik dan memfasilitasi keaktifan warga negara dalam berdemokrasi. Pendidikan, di samping harus merespon keberagaman talenta individual, pendidikan juga harus menghadapi rentang latar belakang budaya yang luas dari kelompok yang akan membentuk masyarakat (*society*). Pendidikan harus memikul tugas berat untuk mengarahkan keberagaman menjadi sebuah kontribusi konstruktif terhadap pemahaman bersama antara individu dengan kelompok. Sebuah kebijakan pendidikan harus mampu mempertemukan pluralisme dan memungkinkan setiap orang menemukan tempatnya di dalam masyarakat. Komisi International tentang Pendidikan untuk abad 21, mengingatkan kebijakan pendidikan harus secara memadai bersifat diversifikasi dan harus dirancang agar tidak menjadi penyebab terjadinya eklusi sosial, dan sekolah-sekolah harus mendorong keinginan individu untuk hidup secara bersama-*to live together*- (UNESCO, 1996).

Dari penjelasan itu terkandung makna adanya pengakuan terhadap konsep pendidikan dasar yang luas, yang meliputi: pemberian akses yang sangat luas dan mempromosikan kesamaan, memfokuskan kepada belajar, memperluas cara dan lingkup pendidikan, meningkatkan peran lingkungan untuk kepentingan belajar, dan memperkuat kemitraan (UNESCO, 1990).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sebagai strategi untuk mencapai tujuan pendidikan untuk semua (*education for all*). Pendidikan inklusif bertujuan untuk membangun konsep yang koheren dan kerangka

kebijakan yang kontekstual dengan kondisi lingkungan sehingga tersedia akses dan kesamaan dalam pendidikan dasar untuk semua anak, dan apa yang terkandung dalam pendidikan sehingga kebutuhan-kebutuhan pendidikan yang beragam dapat direspon dan dipenuhi di dalam jalur utama pendidikan (pendidikan biasa), baik pada jalur pendidikan formal maupun pendidikan non-formal.

## **B. Memahami Konsep Pendidikan Inklusif**

Inklusi dipandang sebagai sebuah **proses** dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan (Booth, 1996). Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak seseuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusif dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab dari system pendidikan biasa untuk mendidik semua anak (UNESCO, 1994).

Pendidikan inklusif sangat peduli dalam memberikan respon tepat terhadap spektrum kebutuhan belajar yang luas baik dalam *setting* pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang melihat bagaimana mengubah system pendidikan agar dapat merespon keberagaman peserta didik. Tujuannya adalah agar guru dan siswa keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, keberagaman bukan sebagai masalah.

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang konsep pendidikan inklusif, diperlukan definisi yang jelas, disepakati dan diterima oleh banyak pihak secara internasional. Jika pendidikan inklusif didefinisikan secara sempit atau hanya didasarkan pada pandangan bahwa **anak sebagai masalah**, maka pendidikan inklusif akan menjadi tidak cocok. Definisi tentang pendidikan inklusif akan terus berubah secara pelan-pelan sebagai refleksi dari apa yang terjadi dalam prakteknya, dalam kenyataan, dan bahkan harus terus berubah jika pendidikan inklusif ingin tetap memiliki respon yang bernilai nyata dalam menghadapi tantangan pendidikan dan hak azasi manusia.

Meskipun defnisi tentang pendidikan inklusif itu bersifat progresif dan terus berubah, tetapi diperlukan kejelasan konsep yang terkandung didalamnya, karena banyak orang menganggap bahwa pendidikan inkludif sebagai versi lain dari pendidikan khusus/PLB (*special esucation*). Konsep yang mendasari pendidion inklusif sangat berbeda dengan konsep yang mendasari pendikan khusus (*special education*). Inklusi atau pendidikan inklusif adalah bukan istilah lain dari pendidikan khusus. Konsep pendidikan inklusif mempunyai banyak kesamaan dengan konsep yang mendasari pendidikan untuk semua (*education for all*) dan konsep tentang perbaikan sekolah (*schools improvement*).

Definisi pendidikan inklusif yang diterima oleh banyak pihak adalah definisi yang diangkat dari seminar tentang pendidikan inklusif yang diselenggarakan di Agra India, yang disetujui oleh 55 partisipan dari 23 negara. Dari hasil seminar itu pendidikan inklusif didefinisikan sebagai berikut:

- Lebih luas dari pada pendidikan formal, tetapi mencakup rumah, masyarakat, non-formal dan system informal
- Menghargai bahwa semua anak dapat belajar
- Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi memenuhi kebutuhan-kebutuhan semua anak
- Mengakui dan menghargai bahwa setiap anak memiliki perbedaan-perbedaan dalam usia, jenis kelamin, etnik, bahasa, kecacatan, status sosial ekonomi, potensi dan kemampuan
- Merupakan proses dinamis yang secara evolusi terus berkembang sejalan dengan konteks budaya
- Merupakan strategi untuk memajukan dan mewujudkan masyarakat inklusif. (*Seminar on Inclusive Education Agra India, 1998*).

Definisi yang dikutip di atas menggambarkan sebuah model pendidikan inklusif yang mendasarkan konsep-konsep tentang: anak, system pendidikan, keragaman dan diskriminasi, proses memajukan inklusi, dan konsep tentang sumber daya. Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Konsep tentang Anak**

- Hak semua anak untuk memperoleh pendidikan di dalam masyarakatnya sendiri
- Semua anak dapat belajar dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar
- Semua anak membutuhkan dukungan dalam belajar
- Pembelajaran berpusat pada anak menguntungkan semua anak
- Keberagaman dan terima dan dihargai

## **2. Konsep tentang Sistem Pendidikan dan Sekolah**

- Pendidikan lebih luas dari pada pendidikan formal di sekolah (*formal schooling*)
- Fleksibel dan sistem pendidikan bersifat responsif
- Lingkungan pendidikan ramah terhadap anak
- Sistem mengakomodasi setiap anak yang beragam bukan anak menyesuaikan dengan sistem
- Kolaboratif antar mitra dan bukan kompetitif

## **3. Konsep tentang Keberagaman dan Diskriminasi**

- Menghilangkan diskriminasi dan pengucilan (*exclusion*)
- Memandang keragaman sebagai sumber daya, bukan sebagai masalah
- Pendidikan inklusif menyiapkan siswa menjadi toleran dan menghargai perbedaan-perbedaan.

## **4. Konsep tentang Sumberdaya**

- Memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia (*local resources*)
- Mendistribusikan sumber daya yang tersedia
- Memandang manusia ( anak, orang tua, guru, kelompok orang yang termarginal kan dsb) sebagai sumberdaya kunci
- Sumberdaya yang tepat di sekolah dan masyarakat dibutuhkan untuk anak-anak yang berbeda. Sebagai contoh Braille, alat-alat bantuan (*assistive device*)

## **C. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Konsep Pendidikan Inklusif**

Munculnya gagasan tentang pendidikan inklusif dilatarbelakangi oleh dua faktor utama yaitu adanya gerakan yang disebut *schools improvement* dan didorong oleh pemikiran yang berkembang dalam bidang *special needs education*. Kedua faktor tersebut dalam realitasnya terjadi melalui: (1) Lobi-lobi yang dilakukan oleh para aktivis seperti organisasi penyandang cacat, kelompok-kelompok orang tua, dan kelompok-kelompok yang mendorong anak perempuan untuk memperoleh akses ke pendidikan, (2) Adanya pandangan yang menganggap bahwa program sekolah khusus dan sekolah terpadu tidak berhasil, (3) Adanya desakan yang sangat kuat terhadap sekolah agar peduli terhadap kenyataan bahwa ada sekian banyak anak yang terpinggirkan dan tidak mendapatkan akses ke pendidikan, seperti pengungsi, orang yang terinfeksi HIV/AIDS, anak-anak dari keluarga miskin, dan situasi konflik, (4) Adanya keberhasilan program-program yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam pemberantasan buta huruf dan keberhasilan program rehabilitasi berbasis masyarakat (*Community Based Rehabilitation*), dalam membantu mengembangkan para penyandang cacat, (5) Banyaknya contoh-contoh keberhasilan dalam praktek inklusif dalam rentang budaya dan konteks social tertentu.

## **1. Schools Improvement**

### **a) Gerakan *Schools Improvement* di Negara Selatan (Negara Berkembang)**

Salah satu aspek dari gerakan *Schools improvement* atau perbaikan mutu sekolah adalah mempromosikan pendidikan dasar untuk **semua**, yaitu memberi kesempatan kepada semua anak untuk belajar pendidikan dasar di sekolah (meningkatkan akses). Akan tetapi jika hanya sekedar memberi kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah adalah tindakan yang membuang-buang waktu, tenaga dan sumber daya saja kecuali apa yang terjadi di sekolah bermanfaat, relevan dengan masyarakat, efektif dan cocok dengan kebutuhan anak. Dengan kata lain pendidikan harus berkualitas

Jika pendidikan tidak bermakna bagi anak dan masyarakat (berkualitas), maka kemudian anak bisa jadi bakal keluar dari sekolah (*dropping out*), orang tua dan masyarakat tidak memprioritaskan pendidikan untuk anak-anak mereka. Sangat

banyak sekolah di Negara berkembang yang berkualitas rendah. Oleh karena itu yang dimaksud *schools improvement* adalah upaya untuk memperbaiki mutu sekolah untuk semua anak (*for all children*). Masalah-masalah yang mempengaruhi sekolah, berkaitan erat dengan kemiskinan dan diskriminasi yang berlangsung dalam jangka waktu lama yang antara lain meliputi: utang pemerintah, pengaruh penjajahan, pengaruh penyesuaian kebijakan struktural, dan konflik horizontal di dalam masyarakat.

Kenyataan seperti itu mendorong munculnya inisiatif sebagai respon untuk mencari jalan ke luar dari masalah-masalah seperti itu. Salah satu gerakan perbaikan mutu sekolah dilakukan oleh organisasi non pemerintah di Inggris yang disebut *Save the Children*, meluncurkan program yang diberi nama *Responsive School Systems* yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Bersifat inklusif, yang merespon terhadap kebutuhan semua anak di masyarakat, (2) Mengupayakan adanya sumber-sumber daya yang cocok dengan keperluan dan memadai, (3) Mengembangkan pendidikan berkualitas yang ditandai adanya relevansi antara pendidikan dengan kehidupan masyarakat dan memberikan respon terhadap perkembangan kebutuhan setiap anak. Contoh upaya yang dilakukan dalam rangka *schools improvement* yang sedang terjadi di Negara-negara selatan (Negara berkembang) dapat dilihat pada bagan 1.6 sebagai berikut:

#### **Upaya yang Dilakukan dalam Schools Improvemant**

<b>Masalah-Masalah</b>	<b>Solusi-solusi</b>
Pembelajaran yang buruk: terlalu ketat, mutu pelatihan guru yang buruk, tidak responsive terhadap kebutuhan anak	Memberikan dukungan kepada guru menjadi reflektif dan aktif: pelatihan guru ditempat kerja (di sekolah)
Anak pasif-tidak didorong belajar secara aktif, Jumlah murid sangat banyak dalam satu kelas. Banyak anak yang <i>dropout</i>	Mengembangkan jalinan yang kuat antara sekolah dan masyarakat, menggunakan metode partisipatori dalam pembelajaran.

<p>Membaca permulaan dan keterampilan dasar tidak diajarkan dengan memadai</p> <p>Sekolah tidak relevan dengan kehidupan dalam masyarakat-tidak berhubungan dengan tantangan kehidupan</p> <p>Sistem yang kaku dan tidak tepat sebagai warisan penjajah dan tekanan dari Negara donor</p> <p>Tidak dapat merespon terhadap tekanan-tekanan yang mutakhir; konflik, situasi pengungsi, gap antara kaya-miskin</p> <p>Kekurangan fasilitas fisik; Gedung, alat-alat, dan sanitasi yang buruk</p>	<p>Memperkenalkan metodologi pembelajaran berpusat pada anak dan belajar aktif. Melibatkan anak dalam memecahkan masalah</p> <p>Menciptakan system yang fleksibel yang dapat beradaptasi terhadap perubahan dengan dukungan jaringan yang luas. Menyesuaikan system kepada anak bukan anak kepada system.</p> <p>Belajar dari keberhasilan pendidikan non/in formal, merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan membuka kesempatan yang luas.</p> <p>Melibatkan masyarakat, LSM local dan pemerintah dalam pengadaan infrastuktur yang memadai.</p>
--	--

**b) Schools Improvement di Negara Utara (Negara Maju)**

Di negara-negara maju di belahan utara, sekolah juga berubah dan berkembang serta sering mengalami konflik dalam menghadapi tekanan-tekanan yang dapat menimbulkan pengucilan (ekslusi) pada siswa-siswanya, beban kurikulum yang berlebihan, guru yang tertekan dan siswa yang buruk prestasi belajarnya. Selain itu ada peningkatan tantangan berkenaan dengan keberagaman kebutuhan siswa yang luas, siswa yang berasal dari bahasa yang berbeda, dan etnik minoritas dan anak-anak pengungsi setra termasuk anak-anak penyandang cacat yang bervariasi.



Meskipun sekolah-sekolah di negara maju di belahan utara sering mengeluhkan juga tentang kekurangan sumber daya, tetapi tidak dapat dibandingkan dengan kondisi-kondisi yang terjadi di negara miskin di belahan selatan, yang berarti kekurangan sumberdaya berkaitan dengan makanan, air bersih, perlindungan dan peralatan. Tetapi baik di negara maju di utara maupun di negara miskin di belahan selatan sesungguhnya memiliki masalah bersama berkenaan dengan **inklusi** dan **ekslusi**.

Dalam upaya *schools improvement*, di Negara maju terutama di Inggris, diperkenalkan sebuah projek yang disebut *Improving the quality of Education for All (IQEA)* sebagai reformasi terhadap kondisi di masa lalu. Proyek ini mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) Mengembangkan visi sekolah kemitraan, (b) Melihat tekanan dari luar sebagai peluang, (c) Menciptakan kondisi agar semua anak belajar, (c) Mengembangkan perangkat untuk melakukan kemitraan dan pemberdayaan individu-individu dan kelompok (d) Evaluasi dan monitoring dijadikan tanggung jawab bersama.

### c) Implikasi dari *Schools Improvement* terhadap Pendidikan Inklusif

Penjelasan di atas tentang masalah-malah pendidikan terutama pendidikan dasar yang dihadapi baik oleh Negara-negara di belah selatan (kelompok Negara berkembang) maupun negara-negara di belahan utara (kelompok Negara maju), dan solusi-solusi yang dilakukannya dapat menciptakan lingkungan dan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan inklusif. Ini disebabkan bahwa dalam kenyataannya, sebuah sekolah tidak baik untuk **semua** anak, apalagi untuk anak penyandang cacat dan anak-anak yang termarginalkan.

Oleh sebab itu inklusi bukan sekedar memasukan anak penyandang cacat ke dalam system yang kaku seperti yang ada sekarang, dan bukan persoalan mengadaptasikan anak ke dalam system, akan tetapi persoalan mengadaptasikan system yang ada kepada semua anak. *Dalam perspektif pendidikan inklusif yang dipandang sebagai masalah adalah system (kurikulum, guru, lingkungan) bukan anak. Oleh karena itu system yang harus disesuaikan dengan keragaman anak, yaitu perhatian guru harus berpusat pada anak, kurikulum harus menjadi fleksibel, masyarakat.dan orang tua harus terlibat*

## **2. Pengaruh Pendidikan Kebutuhan Khusus**

### **a) Pendidikan Kebutuhan Khusus di Negara Maju**

Istilah pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*) dan kebutuhan khusus akan pendidikan (*special educational needs*) sering digunakan tetapi kadang-kadang tidak begitu jelas. Di Negara-negara maju di belahan utara, istilah tersebut sudah digunakan sejak tahun 70-an. Laporan Warnock pada tahun 1978 menekankan bahwa 20% dari jumlah anak usia sekolah memiliki kebutuhan khusus sementara pada aspek tertentu selama mereka belajar di sekolah dan mereka itu berada di sekolah biasa.

Laporan Warnock juga menekankan pentingnya memahami anak yang mempunyai kebutuhan khusus akan pendidikan (*children with special educational needs*) ketimbang istilah anak penyandang cacat (Stubbs, 2002). Sesungguhnya hal ini merupakan gerakan yang positif, karena ini merupakan perubahan focus perhatian dari karakteristik fisik anak (*disability*) ke kebutuhan pendidikan yang mereka alami. UNESCO pada awalnya menggunakan istilah kebutuhan khusus akan pendidikan (*special educational needs*) untuk menggambarkan anak-anak penyandang cacat, tetapi dalam pernyataan Salamanca, istilah tersebut dikembalikan kepada pengertian seperti yang dimaksud pada laporan Warnock, yaitu bukan hanya menggambarkan penyandang cacat tetapi untuk menggambarkan semua anak yang memiliki kebutuhan yang diakibatkan oleh adanya hambatan dalam belajar.

Berkenaan dengan anak-anak penyandang cacat, istilah kebutuhan khusus (*special needs*) kadang-kadang membingungkan. Kebanyakan anak penyandang cacat lebih memerlukan alat-alat bantu (*assistive device*) dan lingkungan yang aksesibel atau bantuan tertentu dan peralatan untuk membantu mereka agar mempunyai akses kepada

kurikulum sekolah biasa, tetapi mereka sesungguhnya tidak mempunyai hambatan yang nyata dalam belajar. Akan tetapi di lain pihak banyak anak yang bukan penyandang cacat tetapi mengalami hambatan dalam belajar. Oleh sebab itu disadari atau tidak semua orang pada situasi tertentu dan pada waktu tertentu bisa mengalami hambatan belajar dan memiliki (*special needs education*) dan kebutuhan khusus akan pendidikan (*special educational needs*) istilah yang cakupannya luas, termasuk didalamnya penyandang cacat (*children with disability*).

### **b) Pendidikan Kebutuhan Khusus di Negara Berkembang**

Kebijakan dan praktek pendidikan bagi anak penyandang cacat di Negara-negara berkembang dibelahan selatan banyak diimpor dari Negara maju atau merupakan kehendak dari Negara-negara pemberi bantuan (utang), atau diperkenalkan oleh elit yang mempunyai ikatan dengan Negara maju tertentu dan meniru apa yang dilakukan secara paktis di negara maju.

Meskipun kebijakan dan praktek pendidikan anak penyandang cacat yang ditiru dari negara maju maksudnya baik, tetapi hasilnya bisa menjadi malapetaka karena : (1) mencabut anak penyandang cacat dari jalur sekolah biasa dan dari masyarakatnya, (2) Terjadi pelabelan melalui tes psikologi yang berasal dari negara maju yang tidak mempunyai nilai tranferabilitas kultural, (3) Sekolah khusus sering menjadi semacam tempat pembuangan anak yang tidak memiliki fasilitas yang cukup dan tidak memiliki guru yang terlatih dengan baik, (3) Menciptakan sekolah elit yang melayani sekelompok kecil anak (4) Merusak system pendukung lokal dan menggantinya dengan system yang tidak tepat.

Kenyataan seperti dijelaskan di atas menjadi pendorong munculnya pemikiran dan kesadaran baru tentang pentingnya pendidikan yang berkualitas yang dapat menjangkau semua anak dalam satu system pendidikan yang sama.

### **c) Pengaruh Gerakan Pendidikan Kebutuhan Khusus terhadap Inklusi**

Harus diakui bahwa banyak pelopor dan pejuang inklusi atau pendidikan inklusif adalah pendukung pendidikan kebutuhan khusus yang tangguh. Secara perlahan-lahan

mereka mulai menyadari bahwa pendidikan khusus memiliki keterbatasan. Akan tetapi banyak pelajaran yang baik yang dapat diambil dari praktek pendidikan kebutuhan khusus yang berkualitas, yaitu (1) Pembelajaran kreatif yang berpusat pada anak

merespon gaya dan kebutuhan belajar secara individual, (2) Pendekatan holistic terhadap anak dengan memperhatikan semua area perkembangannya, (3) Hubungan yang erat antara keluarga dan sekolah, dan keterlibatan orang secara aktif terhadap pendidikan anaknya di sekolah, (3) Pengembangan teknologi yang spesifik memfasilitasi akses terhadap pendidikan dan membantu mengatasi hambatan belajar.

Nilai-nilai positif yang terkandung dalam pendidikan kebutuhan khusus bersesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan *schools improvement*. Selain itu keahlian khusus dalam pendidikan kebutuhan khusus memungkinkan anak penyandang cacat untuk memiliki akses terhadap kurikulum atau keahlian dalam mengembangkan keterampilan dasar belajar adalah sangat penting dalam mengembangkan pendidikan inklusif bagi semua.

Dalam konteks pendidikan inklusif peranan para profesional pendidikan kebutuhan khusus berubah menjadi nara sumber (*resources person*) yang memfokuskan tugasnya kepada upaya menghilangkan hambatan yang ada di dalam system, agar dapat diadaptasikan kebutuhan belajar semua anak dapat dipenuhi

#### **D. Relevansi Konsep Pendidikan Inklusif dengan Masalah Pendidikan Dasar di Indonesia**

Pendidikan dasar di Indonesia saat ini menghadapi dua tantangan besar. Pertama tantangan berkenaan dengan partisipasi dan kedua tantangan yang berkenaan dengan mutu proses pembelajaran.

##### **1. Tantangan Terkait Partisipasi**

- a) Masih adanya diskriminasi pada kelompok anak tertentu

Kenyataan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah anak yang tidak beruntung, mungkin karena miskin, ras minoritas, agama minoritas, suku,

budaya, bahasa, dan kecacatan. Mereka terabaikan tidak memperoleh kesempatan untuk ikut serta dan memperoleh keuntungan dari pendidikan karena ada penolakan

- b) Jumlah anak putus sekolah relatif masih tinggi. Anak mengalami putus sekolah bukan hanya alasan ekonomi tetapi juga ada kaitannya dengan tidak terpenuhinya kebutuhan belajar anak yang bersangkutan.
- c) Masih sangat banyak anak-anak cacat (berkebutuhan khusus) yang belum memiliki akses ke dalam pendidikan, baru sekitar 7% dari populasi anak-anak cacat yang tertampung dalam pendidikan.
- d) Masih banyak anak-anak di daerah terpencil dan suku terasing yang tidak terjangkau oleh pendidikan dasar.

## **2. Tantangan terkait Mutu Proses Pembelajaran**

- a) Kurikulum, pembelajaran dan penilaian masih belum ramah terhadap kebutuhan anak
- b) Proses pembelajaran belum memperhatikan keberagaman siswa secara individual tetapi lebih menekankan penyelesaian program
- c) Proses pembelajaran sangat kompetitif, hanya menguntungkan para pemenang, tetapi tidak menguntungkan bagi yang kalah kompetisi (pecundang). Seharusnya semua anak jadi pemenang
- d) Ada kecenderungan anak-anak terpisahkan dari komunitasnya. Sekolah tidak relevan dengan tantangan hidup yang sebenarnya
- e) Sistem yang kaku dan keseragaman menjadi acuan utama. Keberagaman siswa terabaikan
- f) Anak pasif tidak didorong untuk belajar aktif dan pembelajaran tidak responsif terhadap hambatan belajar dan kebutuhan anak

Gagasan pendidikan inklusif seperti telah dijelaskan, tampaknya sangat relevan untuk menjangkau semua anak yang masih terabaikan dan secara bersamaan dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Dengan kata lain pendidikan inklusif merupakan strategi untuk mencapai cita-cita bahwa pendidikan itu untuk semua (*education for all*).

## **E. Mengembangkan Pendidikan Inklusif ke Depan**

Untuk mengembangkan pendidikan inklusif perlu dipertimbangkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Kebijakan apa saja yang mendukung dan sekaligus bertentangan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif?
2. Hambatan apa saja yang dihadapi saat ini pada tingkat kebijakan yang dapat merintangi pelaksanaan pendidikan inklusif dan bagaimana masalah itu dapat dihindari?
3. Bagaimana kita dapat membuat kerangka panduan untuk mengarahkan dan memfasilitasi terlaksananya pendidikan inklusif yang dapat diikuti?
4. Bagaimana mekanisme monitoring dirumuskan ke dalam perencanaan untuk mencapai tujuan yang realistik?

Diperlukan sekolah percontohan sebagai pusat studi untuk mempelajari keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif yang dapat memberikan informasi mengenai tahapan perkembangan pendidikan inklusif pada sekolah percontohan tersebut. Keberhasilan dari percontohan tersebut dapat dijadikan referensi dalam mengembabngkan sekolah lainnya.

Untuk mengukur apakah sekolah percontohan telah berada pada jalur yang tepat dalam pendidikan inklusif dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut:

1. Semua siswa berpartisipasi dalam semua mata pelajaran
2. Pembelajaran direncanakan untuk memenuhi kebutuhan semua anak/kulm
3. Kurikulum yang dikembangkan mencermintka adanya penghargaan terhadap perbedaan
4. Selama proses pembelajaran semua anak berpaatipasi
5. Menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi
6. Semua siswa mengalami keberhasilan di dalam belajar
7. Kurikulum dikembangkan terkait dengan budaya masyarakat lokal

8. Hambatan belajar dilihat sebagai kesempatan untuk mengembangkan proses pembelajaran

### Sumber Bacaan

- Alimin, Z (2004) *Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Ke Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan*. Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. Vol.3 No 1 (52-63)
- Bisshop.D.V.M. (1996). *Cognitive Neuropsychology and developmental disorders: Uncomfortable bedfellows*. Quarterly Journal of Experimental Psychology, 50,899-923
- Bower,T,G,R, (1979). *Toward a unitary theory of development* .In E.B. Thomas (ed), *Original of the Infant's Social Responsiveness*, Hillsdale, New Jersey : Erlbaum.
- Burlingham,D. (1979). *To be blind in a sighted world, Psychoanalytic Study of The Child*, 34,5-30
- Delendo,J. Hugher& Dote-Kwan,J. (1998) . *A close look at the cognitive play of pre schoolers with viisual impairments in the home*. Exceptional Children,64,451-462
- Dunlea,A. (1989), *Vision and the emergence of meaning*. Cambridge: Cambridge University Press
- Foreman, Phil (2002), *Integration and Inclusion In Action*. Mc Person Printing Group: Australia
- Fraiberg,S. (1997), *Insights from the Blind*. London:souvenir Press
- Johsen, Berit and Skjorten D. Miriam, (2001) *Education, Special Needs Education an Intoduction*. Unifub Porlag: Oslo
- Landau,B (1999). *Knowledge and it expression in the blind child*. In D.P. Keating & H. Rosen, *Constructivist Perspective on developmental Psychopatology and atypical Development*; London Erarbaum
- Lewis, Vicky (2003), *Development and Disability*. Bckwell Publishing Company: Padstow, Cornwall.
- Lowenfeld, B, (1948). *Effects of blindness of the cognitive functions of children*, *Newvous Child*,7,45-54
- Millar,S. (1997). *Reading without Vision*, In V Lewis & G. Collis, *Blindness and Psychological Development in Young Children*, Leicerter BPS Books
- Pring, L. (1988). *The "reverse-generation" effect: A comparison of memory performance between blind and sighted children*. *British Journal of Psychology*.

- Pring, L., & Mulkeren. (1992). *Memory in blind and sighted children*, European review of Applied Psychology, 42, 243-248
- Presisler, G.M. (1997), Social and emotional development of blind children: A Longitudinal Study, in V., Lewis & G. Collis, *Blindness and Psychological Development in Young Children*. Liecester : BPS Books.
- Roger, S. J., & Puchalski, C.B. (1986). Social smiles of visual impaired infants, *Journal of Visual Impairment and Blindness*
- Schellingerhout, R., Smitsman, A.W., van Gale, G.P. (1997). Exploration of surface-texture in congenitally blind infants, *Child: care, health and Development*, 23, 247-264
- Schneekloth, L.H. (1989). Play environment for visually impaired children, *Journal of visual Impairment and Blindness*, 83, 196-201
- Stubbs, Sue (2002) *Inclusive Education: Where there are few resources*. The Atlas Alliance: Gronland, Oslo.
- Troster, H., & Brambring, M. (1992). Early social-emotional development in blind infants, *Child: Care, Health and Development*, 18, 207-227
- Workmen, S.H. (1986). Teacher "Verbalizations and the social interaction of blind preschooler. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, 80, 532-534



MENJANGKAU ANAK-ANAK YANG TERABAIKAN MELALUI PENDEKATAN  
INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN

Disampaikan dalam diskusi terbatas tentang  
Manajemen Pelayanan Inklusif, Konsep Kebijakan dan Implementasi  
Lemabaga Aministrasi Negara

Oleh  
Zaenal Alimin  
Univesitas Pendidikan Indonesia

LEMABAGA ADMINISTRASI NEGARA JAKARTA

2010